

Pengaruh Budaya Cina Pada Pura Dalam Balingkang di Desa Pinggan, Kintamani, Bangli

The Influence of Chinese Culture on the Dalam Balingkang Temple in Pinggan Village, Kintamani, Bangli

Ni Ketut Purawati^{1*}, I Nyoman Kartikayasa^{2*}, Maksimus Hendrawan^{3*}, I Made Darmada^{4*}

^{*}Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS IKIP PGRI Bali

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar Utara, Bali, Indonesia

ketutpurawati@gmail.com, inyomankartikayasa1959@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat melimpah. Sehingga banyak orang asing ingin datang ke Indonesia pada umumnya Bali pada khususnya. Salah satunya adalah Bangsa Cina yang pernah mempengaruhi kerajaan Bali yang pada saat itu dipimpin oleh Sri Haji Jaya Pangus. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebudayaan Cina terhadap Desa Pinggan, apa yang melatar belakangi berdirinya Pura Dalem Balingkang, dan mengapa Pura Dalem Balingkang di anggap sebagai bukti dari pengaruh kebudayaan Cina di Desa Pinggan. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori alkulturasi, Hegomeni dan Symbolisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Heoristik Kritik, Interpretasi, dan Histrigrafi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Pengaruh kebudayaan Cina membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Pinggan pengaruh tersebut dari segi kesenian, ekonomi, dan bangunan. Dari segi kesenian, seni tari misalnya pakeannya, gerakannya, dan atributnya. Dari segi ekonomi pengaruh kebudayaan Cina mampu meningkatkan perekonomian Desa Pinggan karena mereka diperkenalkan dengan mata pencarian baru yaitu berdagang. Sehingga mulai saat itu hampir 40% masyarakat Desa Pinggan beralih profesi yang dulunya petani menjadi pedagang. Dari segi bangunan, rumah masyarakat Desa Pinggan yang dipengaruhi yaitu atapnya, yang dulunya atapnya terbuat dari beluu (rumput yang diikat) berubah menjadi genteng bambu. *Kedua* Latar Belakang berdirinya Pura Dalem Balingkang adalah akibat raja Bali yang pada saat itu menjadi raja adalah Sri Haji Jaya Pangus yang menikah dengan orang Cina yaitu Kang Cing We. Mendapat penolakang dari penasehat beliau (Mpu Ganduh) sehingga beliau pergi ke Desa Pinggan dan mendirikan kerajaan yang bernama Dalem Balingkang. *Ketiga*, Pura Dalem Balingkang terletak di Desa Pinggan. Disana terdapat Pelinggih (Pura) Ratu Ayu Subandar. Dimana setiap Piodalan (Pelaksanaan Upacara) di Pura Dalem Balingkang. Pura tersebut selalu didatangi oleh orang Cina untuk melakukan persembahyangan. Jadi dapat dikatakan Pura tersebut puranya bagi orang Cina.

Kata Kunci : Budaya Cina; Dalem Balingkang; Desa Pinggan

Abstract

The State of Indonesia has very abundant Natural Resources (SDA). So that many foreigners want to come to Indonesia in general, Bali in particular. One of them was the Chinese who once influenced the Balinese kingdom which at that time was led by Sri Haji Jaya Pangus. The purpose of this research is to find out the influence of Chinese culture on Pinggan Village, what is the background to the establishment of Dalem Balingkang Temple, and why Dalem Balingkang Temple is considered as evidence of the influence of Chinese culture in Pinggan Village. This study uses several theories, namely the theory of alkulturation, hegomeny and symbolism. The method used in this research is Heuristic Criticism, Interpretation, and Histrigraphy.

The results of this study are: First, the influence of Chinese culture has a positive impact on the people of Pinggan Village in terms of art, economy and buildings. In terms of art, dance, for example, its clothing, movements, and attributes. From an economic perspective, the influence of Chinese culture was able to improve the economy of Pinggan Village because they were introduced to a new livelihood, namely trading. So that from then on, almost 40% of the people of Pinggan Village switched professions from being farmers to becoming traders. In terms of buildings, the houses of the people of Pinggan Village that were affected were the roofs, which were previously made of beluu (tied grass) but now become bamboo tiles. Second, the background to the establishment of the Dalem Balingkang Temple was the result of the Balinese king who at that time became king, Sri Haji Jaya Pangus, who married a Chinese, namely Kang Cing We. Rejected by his adviser (Mpu Ganduh) so he went to Pinggan Village and founded a kingdom called Dalem Balingkang. Third, Dalem Balingkang Temple is located in Pinggan Village. There is Pelinggih (Pura) Ratu Ayu Subandar. Where every Piodalan (Implementation of the Ceremony) at Pura Dalem Balingkang. The temple is always visited by Chinese people to pray. So it can be said that the temple is a temple for the Chinese.

Keywords: Chinese Culture; Dalem Balingkang; Pinggan Village

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat-istiadat, agama, suku, ras dan lain-lain. Hal ini berdasarkan konsep "*Bhineka Tunggal Ika*" dimana kemajemukan tersebut berada dalam satu kesatuan yang utuh. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu"), berarti keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang membentuk negara Indonesia (Antara, 2018). Tidak hanya itu, memiliki tingkat populasi padat dan wilayah luas, menjadikan Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia kemajemukan dan keanekaragaman tersebut bukan merupakan unsur perpecahan melainkan menjadi unsur persatuan yang tetap dipelihara dan dapat dipandang sebagai kekayaan bangsa yang dapat mempersatukan seluruh bangsa Indonesia.

Keanekaragaman di atas yang sangat berpengaruh terhadap suasana kehidupan masyarakat

Indonesia yang begitu beranekaragam terutama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Dari kebutuhan ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari berupa sandang, pangan dan papan, kebutuhan sosial seperti berbagai golongan salah satunya suku memiliki berbagai filsafat hidup sebagai pegangan (Tri Hita Karana). Dengan adanya filsafat hidup itu diharapkan mereka mampu untuk menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya untuk pemenuhan kebutuhan rohaninya serta dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Hal ini menyebabkan banyak orang asing yang ingin ke Indonesia khususnya ke Bali untuk melakukan perdagangan karena mereka tahu Indonesia penduduknya sangat banyak dan sering disinggahi oleh kapal-kapal asing untuk melakukan perdagangan. Pada awalnya banyak bangsa asing ingin datang ke Indonesia untuk melakukan perdagangan seperti Cina yang datang ke Bali secara tidak sengaja

ia terdampar di sebuah pantai di daerah Singaraja nama pantai itu adalah *Pengojogan* yang sekarang namanya *Pegonjongan*, ia lalu melakukan perjalanan ke Kintamani dan bertemu sebuah kerajaan megah Bali Dwipa yang bertempat digunug Panarajon (Gunung Penulisan).

Salah satu awak kapal itu bernama Isubandar, menikah dengan orang Bali yang bernama Jangir (gadis hitam) ia mempunyai putri bernama Kang Cing We yang nantinya menjadi selir Paduka Sri Haji Jaya Pangus. Pada saat itu Sri Haji jaya Pangus berkeinginan untuk memperistri Kang Cing We sekaligus diupacarai. Tetapi berita itu didengar oleh Mpu Siwa Gandhu dan memberika saran kepada baginda raja, bahwa kehendak baginda memperistri putri I Subandar (Kang Cing We) itu tidak tepat, karena berbeda agama, baginda beragama Hindu sedangkan Kang Cing We beragama Budha, namun nasehat Sang Dwipa tidak diikuti oleh baginda raja. Akhirnya marahlah baginda raja kepada bhagawanta beliau, baginda tidak dapat mengikuti nasehat sang bhagawanta. Itulah sebabnya sang dwija tidak lagi menjadi bhagawanta baginda raja yang

beristana di *Panarajon*. Tak bisa ditahan karena baginda sudah diliputi oleh asmara. Segera lah baginda melaksanakan upacara pernikahan, yang disaksikan oleh para rohaniawan dari agama Hindu maupun agama Budha, Rsi, Brahmana agung, para pejabat seperti pejabat desa dan karama Desa Pinggan. Setelah beberapa lama upacara perkawinan itu berlalu, kemudian I Subandar mempersembahkan dua keping uang keping untuk bekal putrinya megabdi kepada baginda raja. Selanjutnya di kemudian hari agar baginda menganugrahkan uang keping tersebut kepada rakyat beliau semua yang ada diseluruh pulau Bali. (Purana Pura Dalem Balingkang)

Berdasarkan atas hal tersebut di atas dipandang perlu melakukan penelitian yang mendalam, dan mengkaji beberapa aspek tertentu yang tampak pada Pura Dalem Balingkang. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian adalah “Pura Dalem Balingkang sebagai Bukti pengaruh Kebudayaan Cina pada Masa Pemerintahan Sri Haji Jayapangus di Desa Pinggan, Kintamani Bangli”.

B. METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang diperlukan pada suatu penelitian, maka perlu menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ilmiah metode memegang peranan yang penting terhadap keberhasilan penelitian yang dilakukan, sebab berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai tergantung dari

penggunaan metodenya. Sehubungan dengan hal tersebut maka pemilihan metode untuk penelitian perlu disesuaikan dengan objek yang diteliti. Berdasarkan obyek yang dikaji dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode historis karena obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa peristiwa sejarah, dan tujuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Pinggan

Desa Pinggan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Tepatnya berada di sebelah utara Gunung Batur. Nama desa ini rupanya mengadopsi Bahasa Tionghoa dari kata *Pingga-An* menjadi Pinggan, seperti *Sia-In*

menjadi Siakin, Belanding-An menjadi Belandingan, Pake-Tan menjadi Paketan (Tempat arena perjudian). Adapun yang melatarbelakangi penamaan tempat tersebut tidak terlepas dari perkawinan Baginda raja Jaya Pangus dengan seorang putri China yang bernama Kang Ching We, maka penamaan nama tempat di sekitar beliau berkuasapun disesuaikan dengan nama Tioghoa. Berdasar monografi Desa/Perbekel Pinggan (2020), secara kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan air laut kurang lebih ± 1.433 meter, topografi termasuk dataran tinggi dan suhu udara rerata $22,0^0 - 27,8^0$ C. Secara orbitasi (jarak dari pusat pemerintah) jarak dari kecamatan (Kintamani) kurang lebih 18 km, jarak dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya (Bangli) kurang lebih 33 km dan jarak dari Ibukota Provinsi (Bali) kurang lebih 68 km.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Pinggan dan Pura Dalem Balingkang
 Dari letak Desa Pinggan yang sangat tinggi membuat desa ini jauh dari keramaian tapi desa ini juga sedikit maju tidak seperti desa-desa di sekitarnya yang masih kurang maju. Dalam bidang transportasi dan juga perdagangan desa ini sudah mulai mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari dibukanya jalur transportasi di setiap wilayah desa, yaitu dengan adanya jalan yang menyebabkan jalur transportasi menjadi lebih lancar. Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Pinggan terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian. Mata pencaharian yang paling dominan adalah bidang pertanian. Desa Pinggan merupakan suatu desa yang bergerak disektor agraris. Hal ini disebabkan letak desa ini yang berada di pegunungan.

2. Latar Belakang Berdirinya Pura Dalem Balingkang

Pura Dalem Balingkang, yang berdiri megah di areal tanah sekitar 15 Hektar. Pura ini dikelilingi sungai yang kelihatannya seperti dililit ular. Pura ini terdapat di suatu desa terpencil yang jauh dari keramaian yaitu Desa Pinggan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura ini didirikan oleh seorang Raja Bali Dwipa yang bernama Sri Haji Jaya Pangus. Kenapa Pura ini bernama Pura Dalem Balingkang. karena kata *dalem* diambil dari kata tempat itu yang di sebut *Kuta dalem Jong Les*. Adapun kata *Balingkang*, kata *bali* diambil dari baginda raja menguasai jagat Bali. Kata Kang itu sebenarnya diambil dari mana istri beliau baginda raja yang bernama Kang Cing We. Ada lagi disebutkan, pada saat baginda raja mengungsi dari Panarajon ke tengah disebut *Kuta Dalem*. Disana beliau berhasil memusatkan pikiran beliau sampai ke



pikiran paling dalam (*daleming cita*) memuja Hyang Widhi dan beliau berhasil membangun keraton dan tempat suci di *Kuta Dalem*. (Purana Pura Dalem Balingkang)



Gambar 2. Pura Dalem Balingkang
Sumber: Purawati (2019)

Pura Dalem Balingkang dapat dikategorikan sebagai pura bekas keraton/ kerajaan karena pura sebagai penghormatan kepada raja Balingkang yang sudah *Siddha Dewata* (telah menjadi Dewa) dan masyarakat Desa Pinggan menyebutkan Jero Gde Dalem Balingkang yang berarti Keraton Raja Bali dan juga dengan adanya cangapit yang mana cangapit ini seperti pintu masuk kekeraton kerajaan zaman dulu dan juga ada Pura *Jero Kanginan* dan Pura *Jero Kawanan* dan juga pura ini dikategorikan sebagai Pura Kahyangan Jagat karena sebagai Pura *kahyangan jagat* (umum) tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasi-Nya. Pura ini tidak memandang asal-usul keluarga, klen, maupun profesi. Dan sudah diakui secara sah oleh seluruh Umat Hindu yang ada di Indonesia khususnya Umat Hindu yang ada di Bali. (Bendes Adat Pinggan, 2020)

3. Pura Dalem Balingkang di Anggap Sebagai Bukti Pengaruh Kebudayaan Cina di Desa Pinggan.



Gambar 3.1. *Pelinggih Ratu Ayu Subandar*

Sumber : Purawati (2019)

Pelinggih ini terdapat di areal Pura Dalem Balingkang yaitu di Jaba Tengah. Di Pura Dalem Balingkang juga terdapat pelinggih yang bernama ratu ayu subandar. Kata subandar di ambil dari Ayah Kang Cing We yang bernama Isubandar, Subandar dalam bahasa Cina adalah Sudangar atau orang yang membeli hasil pertanian untuk di jual kembali. Dapat dilihat Pelinggih Ratu Ayu Subandar dengan pelinggih yang lainnya. Pelinggih Ratu Ayu Subandar, terdapat bion-bion (lampu) yang bergelantungan. Disana juga terdapat tempat menaruh dupa sehabis sembahyang dan juga terdapat uang kepeng (pis bolong) yang besar. Pelinggih ini juga identik dengan warna merah, pelinggih ini juga terdapat berbagai jenis macam lilin dari yang kecil sampai yang besar, semua lilin tersebut berwarna merah. Sedangkan di pelinggih yang lain tidak terdapat bion-bion (lampu) dan juga terdapat tempat menaruh Dupa dan puranya tidak identik dengan warna merah.

Pada saat orang Cina melakukan persembahyangan yang memimpin persembahyangan (pemangkunya) adalah pemangku orang Cina itu sendiri, mangku tersebut berasal dari Payangan. Peralatan upacaranya pun lebih sederhana dari pada umat Hindu pada umumnya. Bantennya

(sesajinya) kelihatan lebih sederhana ia hanya menggunakan buah-buahan dan kue yang diatur sedemikian rupa pada sebuah tempat (sokasi). Dalam melakukan persembahyangan orang Cina juga menggunakan dupa sama seperti orang Bali tapi setelah ia selesai sembahyang dupa tersebut tidak dimatikan melainkan ditancapkan pada suatu tempat.

Sedangkan banten orang Bali sesajinya lebih berfariasi yaitu terdapat janur, ketupat jaja gina atau jaja kiping dan buah-buahan. Bahkan ada orang Cina yang mekemit (tidur) di Pura Dalem Balingkang, dari Ngemedalang Ida Bathara yang melinggih di Pura Dalem Balingkang sampai kembali ngelinggihang (memasukkan) Ida Bhatara yang melinggih di Pura Dalem Balingkang. Itu membuktikan orang Cina sangat bersahabat dengan masyarakat Desa Pinggan dan ia mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat Desa Pinggan. Setiap sasih kelima (pada bulan November) piodalan (pelaksanaan upacara) di laksanakan di Pura Dalem Baligkang banyak sekali orang Cina berdatangan ke Pura Dalem Balingkang, untuk melakukan persembahyangan di Pelinggih Ratu Ayu Subandar.

Mereka melakukan sembahyang dua kali yaitu dengan cara adat Cina sekali (berdiri) dan dengan cara Agama Hindu (duduk bersila). Bila saat piodalan (pelaksanaan upacara) di Pura Dalem Balingkang, orang Cina kadang-kadang mementaskan Barong Sai dan juga kadang-kadang tidak. Pralatan sembahyangan beda sedikit dengan Agama Hindu yaitu sama-sama menggunakan buah-buahan dan *Dupa*, tapi mereka lebih sedikit menggunakan janur. Bila mereka melakukan persembahyangan menggunakan *Dupa* yang besar dan

selalu menyalakan lilin bila ia mau melakukan persembahyangan.

Setiap tahunnya semakin banyak orang Cina yang datang ke Pura Dalem Balingkang karena masyarakat Desa Pinggan sangat baik menerima kedatangan orang Cina ke desa mereka. Mereka bisa saling mengerti dan berdampingan bila sedang melakukan upacara, misalnya bila orang Cina sedang melakukan sembahyang, masyarakat Desa Pinggan bisa menunggu sampai orang Cina selesai melakukan persembahyangan dan begitu juga sebaliknya bila masyarakat Desa Pinggan sedang melakukan persembahyangan orang Cina juga menunggu. Jadi dapat dikatakan mereka bisa berdampingan dengan sangat baik meskipun agama dan kebudayaan mereka berbeda. Setelah itu, mereka baru melakukan persembahyangan di Pelinggih-pelinggih yang ada di sekitar Pura Dalem Balingkang. Bukan orang keturunan Cina saja yang sembahyang di Pelinggih Ratu Ayu Subandar melainkan seluruh masyarakat Desa Pinggan. (Bendesa Adat Pinggan, 2019).

Bila orang yang baru pertama kali ingin menjadi sudagar atau pedagang, ia harus melakukan persembahyangan disana dan meminta kemurahan hati beliau, yang melinggih di Pura Ratu Ayu Subandar agar selama ia melakukan perdagangan lancar dan selalu di lindungi olehnya. Bahkan banyak orang yang meminta jodoh di Pelinggih Ratu Ayu Subandar. (Penglingsir Desa Pinggan, 2020)



Gambar 3.2. Uang Kepeng / Pis Bolong

Sumber: Purawati (2020)

Uang Kepeng (Pis bolong) ini adalah salah satu alat sarana dalam upacara memegang peranan sangat penting di dalam upacara keagamaan Agama Hindu. Hampir semua bebantenan terdapat uang kepeng (Pis Bolog). Sampai sekarang pun masih digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Desa Pinggan pada khususnya. Uang kepeng juga dipercaya oleh masyarakat Desa Pinggan untuk memikat hati wanita. Tetapi tidak semua uang kepeng melalinkan yang berisi Gambar Arjuna (Tokoh Pewayangan). Kondisi ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya sangat kental dalam kehidupan masyarakat Bali yang didasari oleh rasa solidaritas. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia yang satu dengan manusia lainnya diikat oleh suatu kebiasaan atau kerifan lokal sebagai jati diri dari kelompok masyarakat di berbagai daerah (Tejawati, 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kebudayaan Cina terhadap masyarakat Desa Pinggan membawa dampak yang positif, seperti dalam bidang kesenian, ekonomi, dan bangunan. Dalam bidang kesenian, misalnya, bidang Seni Tari seperti Tari Baris Gede atau Tari Sakral, Tari Jojor, Tari Perisi, dan Tari Dadap. Hampir semua Seni Tari yang di pengaruhi oleh kebudayaan Cina adalah pakean dan gerakannya. Dalam bidang ekonomi, yang dulunya masyarakat Desa Pinggan tergantung hidupnya pada sektor pertanian saja tetapi setelah mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina. Mereka mendapat mata pencaharian baru yaitu berdagang atau menjadi sudagar. Dalam bidang bangunan. Yang dulunya rumah

masyarakat Desa Pinggan beratapkan beluu (Rumput yang diikat) tetapi setelah mendapat pengaruh kebudayaan Cina, beluu (Rumput yang diikat) di ganti dengan bambu (Genteng bambu) sesuai dengan sebutan Negara Cina yaitu Negara Tirai Bambu.

Pura Dalem Balingkang terletak di Desa Pinggan, terdapat Pelinggih (pura) Ratu Ayu Subandar, pelinggih tersebut sebagai simbol pengaruh kebudayaan Cina di Pura Dalem Balingkang. Pada saat Piodalan (Pelaksanaan Upacara) Di Pura dalem Balingkang, banyak orang Cina datang ke Pura Dalem Balingkang untuk melakukan persembahyangan di Pelinggih ratu Ayu Subandar. Masyarakat desa Pinggan menyambut baik kedatangan mereka karena masyarakat desa pinggan bila sedang melakukan persembahyangan. Jadi dapat dikatakan masyarakat di desa pinggan dengan orang Cina memiliki hubungan yang sangat baik. Selain terdapat pelinggih Ratu Ayu Subandar. Disana juga terdapat uang kepeng (pis bolong) yang di jadikan sebagai alat persembahyangan dalam Agama Hindu. Hampir semua *bebantenan* (sesaji) di Bali khususnya di Desa Pinggan terdapat (uang kepeng) pis bolong. Dengan adanya akulturasi budaya tersebut diharapkan masyarakat dapat menjaga dan melestarikan akulturasi tersebut, yang dimana difungsikan sebagai tempat suci keagamaan.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Darma I Made. 2010. *Sejarah Berdirinya Pura Dalem Balingkang*.
- Dudung, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- George Ritzer Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*. Jakarta Kreasi Wacana.
- Ria, N. M. A. E. T. (2020). Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali Dan Tionghoa. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 270-296.
- Sutaba. 2002. Manfaat Sumber Arkolog memperoleh Interaksi Bangsa. Denpasar : Upada Sastra
- Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Widiasari Ni Nyoman. 2010. *Lepasnya Timor-timor dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*
- Widya, I Gede. I Gst. Md. Arya. 2004, *Filsafat Sejarah Suatu Persepektif dalam Pengembangan wawasan Kesejarahan*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja